

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
LEGENDA SAMPURAGA DESA SABA JIOR PANYABUNGAN
KABUPATEN MANDAILING NATAL**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas Dan Syarat-Syarat Untuk Mencapai Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam*

Oleh:

Rohmatul Aminah Hasibuan

Nim: 20010053

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
MANDAILING NATAL
TAHUN 2024**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rohmatul Aminah Hasibuan
NIM : 20010053
Tempat/Tgl. Lahir : Binabo Jae 02 maret 2002
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Binabo jae Kecamatan Barumun
Kabupaten Padang Lawas

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini yang berjudul "Nilai-Nilai Pendidikan Agama Dalam Legenda Sampuraga Desa Saba Jior Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal" adalah benar karya asli saya,kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terjadi kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sesungguhnya.

Panyabungan, September 2024



Rohmatul Aminah Hasibuan

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Penguji Proposal Skripsi atas nama: ROHMATUL AMINAH HASIBUAN, NIM:20010053 dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Legenda Sampuraga Desa Saba Jior Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal”, memandang bahwa Skripsi yang bersangkutan telah memenuhi syarat untuk melaksanakan Sidang skripsi.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Panyabungan, September 2024

Pembimbing I



Dr. H. Kasman, S.Pd., M.A
NIP. 197007191997121001

Pembimbing II




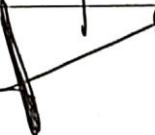


Drs. Puli Taslim, M.A
NIDN. 2101086501

LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini berjudul “NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM LEGENDA SAMPURAGA DESA SABA JIOR PANYABUNGAN KABUPATEN MANDAILING NATAL” atas nama ROHMATUL AMINAH HASIBUAN, NIM. 20010053. Program Studi Pendidikan Agama Islam telah dimunaqasyahkan dalam sidang munaqasyah Program Sarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Mandailing Natal, Pada tanggal 22 Agustus 2024.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

No	Nama/NIP Penguji	Jabatan Dalam TIM	Tanda Tangan	Tanggal Persetujuan
1	Ali Jusri Pohan, M.Pd.I NIP.198601162019081001	Ketua/ Penguji I		26/09/24
2	Suryadi Nasution, M.Pd NIP.199105202019031015	Sekretaris/ Penguji II		22 sep 2024
3	Syamsiah Depalina Siregar, M.Pd. NIP. 198609192019082001	Penguji III		10/10/24
4	Drs. H. Kasman, S.Pd, M.A NIP.197007191997121001	Penguji IV		27/09/2024

Panyabungan,

September 2024



Mengetahui
Ketua STAIN Mandailing Natal

Prof. Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M.Ag
NIP. 197203132003121002

LEMBAR PERSEMBAHAN

Dengan tulus mengucapkan kata syukur atas rahmat Allah Swt, penulis persembahkan skripsi ini kepada orang-orang yang telah member dukungan baik moral maupun spiritual kepada penulis selama ini. Mereka adalah:

1. Ayah ibuk tercinta yang selalu berjuang untuk kehidupan penulis, memberikan dukungan baik moral maupun material, serta selalu memberikan do'a untuk putrinya sampai pada hari ini saya dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi, hingga mampu menggapai studinya sampai sarjana.
2. Abang dan saudara-saudara saya terimakasih telah memberikan dukungan dan nasehat-nasehat kepada saya.
3. Rekan-rekan mahasiswa utamanya dari Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Mandailing Natal yang kami banggakan terima kasih atas dukungan dan kerja samanya selama menempuh pendidikan, dan penyelesain penyusunan skripsi ini.
4. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu memberikan pemikiran demi kelancaran dan keberhasilan skripsi ini.
5. Kampus dan Almamaterku STAIN MADINA.
6. Terakhir terima kasih untuk diri sendiri, karena telah mampu berusaha keras berjuang sampai sejauh ini tidak menyerah dan terus berusaha sampai akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini.

ABSTRAK

Rohmatul Aminah Hasibuan (NIM: 20010053). *“Nilai-Nilai Pendidikan Agama Dalam Legenda Sampuraga Desa Saba Jior Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal”*. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai pendidikan agama yang terdapat dalam legenda Sampuraga, sebuah cerita rakyat dari Desa Saba Jior, Panyabungan, Kabupaten Mandailing Natal. Penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi nilai-nilai pendidikan agama yang terkandung dalam legenda sampuraga di desa saba jior panyabungan, kabupaten Mandailing Natal melalui studi (pustaka) . Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan bagaimana legenda lokal ini dapat dijadikan sebagai media pembelajaran pendidikan agama, khususnya dalam membentuk karakter moral masyarakat setempat, Metode penelitian yang digunakan. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi (pustaka), yang melibatkan analisis deskriptif terhadap teks-teks yang relevan, data dikumpulkan dari berbagai literatur, kemudian diklasifikasi dan dideskripsikan secara sistematis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa legenda sampuraga mengandung nilai-nilai pendidikan agama yang signifikan, seperti ketaatan kepada orang tua, kerendahan hati, rasa syukur, dan tanggung jawab, hal ini dinyatakan dalam berbagai bagian cerita di mana tokoh-tokohnya mengalami konflik moral yang mencerminkan ajaran-ajaran agama Islam, selain itu legenda ini juga memperlihatkan pentingnya menjaga hubungan dengan keluarga dan masyarakat sebagai bagian dari pelaksanaan ajaran agama. Hal ini dibuktikan melalui analisis literatur yang menunjukkan bahwa legenda sampuraga tidak hanya memiliki nilai budaya, tetapi juga nilai pendidikan agama yang relevan untuk diajarkan kepada generasi muda, dengan demikian legenda ini dapat dijadikan sebagai salah satu media pembelajaran yang efektif dalam konteks pendidikan agama, khususnya di wilayah Mandailing Natal.

Kata kunci: *Nilai, Pendidikan Agama Islam, Legenda Sampuraga*

MOTTO

“Orang lain gak akan biasa paham Struggke dan masa sulit nya kita, yang mereka

Ingin tahu hannya bagian success stories, Maka Berjuanglah untuk diri sendiri walaupun Gak ada yang tepuk tangan. Kelak diri kita dimasa depan akan sangat bangga dengan apa yang kita perjuangkan hari ini “

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(QS Al-Baqarah:286)

Kuncinya,libatkan Allah dalam setiap persoalan apapun

“Tidak ada lembar yang paling indah dalam laporan skripsi ini kecuali lembar persembahan. Dengan mengucap syukur atas rahmat tuhan, skripsi ini saya persembahkan sebagai tanda bukti kepada kedua orang tua tercinta, abang kandung

dan saudara yang selalu memberi support untuk menyelesaikan skripsi ini”

“letakkan aku dalam hatimu, maka aku akan meletakkanmu dalam hatiku”

(QS Al-Baqarah: 151)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur kehadiran Allah Tuhan semesta alam yang memberikan nikmat dan taufiqnya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini yang berjudul: Nilai-nilai Pendidikan Agama Dalam Legenda Sampuraga Desa Saba Jior Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal ,Sholawat dan salam tidak lupa selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw,yang merupakan inspirator terbesar dalam segala keteladanannya.

Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak yang secara langsung dan tidak langsung memberikan kontribusi dalam penyelesaian skripsi ini. Dalam kesempatan ini Penulis berterima kasih yang tulus kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M.Ag. Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal.
2. Bapak Ali Jusri Pohan, M.Pd.I, Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN MADINA) Mandailing Natal.
3. Bapak Drs. Puli Taslim Nst, MA, sebagai pembimbing I yang telah bersedia memberikan bimbingan dan motivasi dengan penuh keikhlasan dan sabar dalam membantu menyelesaikan Skripsi ini.
4. Dr. H, Kasman, S.Pd.I,M.A, sebagai pembimbing II yang telah memberikan sumbangan fikiran, pengetahuan dan saran yang membangun dalam menyempurnakan skripsi ini.
5. Terima kasih kepada ibu dosen penguji I dan bapak dosen penguji II sidang munaqasah.
6. Terima kasih kepada ayahanda dan ibunda tercinta, dengan do'a dan usahanya yang tidak kenal lelah, dalam menyelesaikan Studi di Perguruan Tinggi STAIN Mandailing Natal.
7. Sahabat-sahabat seperjuangan PAI-B stanbuk 2020 yang selama kurang lebih 3 tahun ini telah berjuang bersama dibangku perkuliahan.
8. Dan terakhir ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini.

Penulis telah berupaya semaksimal mungkin dalam menyelesaikan skripsi ini, namun penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan

dari segi isi maupun tata bahasa. Untuk itu penulis sangat berterima kasih apabila nantinya ada masukan berupa kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Kiranya skripsi ini dapat bermanfaat dalam khazanah dunia pendidikan.

Panyabungan September 2024

A handwritten signature in black ink, consisting of stylized, flowing letters that appear to be 'R' and 'A' followed by a horizontal line and a small flourish.

Rohmatul Aminah Hasibuan
NIM. 20010053

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	i
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PROPOSAL	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	11
C. Pembatasan Masalah.....	11
D. Rumusan Masalah.....	11
E. Tujuan Penelitian.....	12
F. Manfaat Penelitian.....	12
G. Pengertian Istilah	13
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Konsep Teoritis.....	14
1. Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Legenda Sampuraga	14
2. Pendidikan Agama Islam	17
3. Legenda Sampuraga	21
B. Penelitian Yang Relevan	29
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Metode Penelitian	32
B. Sumber Data	32
C. Metode Pengumpulan Data	32
D. Teknik Analisis Data	33

BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Hasil Analisis Kritis Deskriptif Legenda Sampuraga	34
B. Temuan Hasil Analisis Kritis Komparatif Terhadap Nilai-nilai Pendidikan Dalam legenda Sampuraga	37
C. Interpretasi Hasil Analisis Legenda Sampuraga	50
D. Pembahasan	54

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	59
B. Saran	59

DAFTAR PUSTAKA	60
-----------------------------	----

LAMPIRAN	63
-----------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sampuraga adalah legenda milik suku bangsa Mandailing yang pada awalnya merupakan karya sastra lisan. Sebagai karya lisan tentu memiliki keunikan yang khas sesuai geografi dan budaya yang mengitarinya dan diekspresikan oleh berbagai suku bangsa di nusantara. Sastra lisan pada hakikatnya adalah tradisi lisan yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat tertentu. Keberadaanya diakui, bahkan sangat dekat dengan kelompok masyarakat yang memilikinya (Astika & Yasa, 2014). Dalam sastra lisan isi ceritanya sering mengungkapkan keadaan sosial budaya masyarakat yang melahirkannya, misalnya berisikan gambaran latar sosial, budaya serta sistem kepercayaan masyarakat. Sebuah karya sastra, lahir pada suatu waktu tertentu, mengalami perubahan dan dapat musnah (Wellek & Warren, 1989). Agar legenda tidak musnah sia-sia, perlu digali nilai-nilai positif yang terus mengalami perkembangan, berhadapan dengan arus globalisasi, teknologi yang semakin maju dan modern.

Legenda sebagai bagian dari tradisi lisan mengandung aspek sejarah, pengalaman, pandangan hidup, adat istiadat, kepercayaan, obsesi dan berbagai kegiatan lain yang terdapat disuatu komunitas atau daerah. Namun, potensi lokal tersebut masih jarang diangkat karena fokus pemerintah daerah biasanya masih rendah terhadap bidang sosial budaya. Oleh karena itu, setiap daerah rasanya perlu menggali dan meruntut kembali cerita rakyat yang berkembang di masyarakat. Dengan demikian, berbagai karya kisah masa lalu yang berkembang di masyarakat bisa diungkap dan disajikan sebagai salah satu khasanah dan aset daerah. Sistem pendidikan keseharian kita, juga mengalami hal yang tidak jauh berbeda. Sekarang ini, nilai-nilai yang seharusnya menjadi perlengkapan manusia nusantara dalam rangka menghadapi era globalisasi dengan kearifan lokalnya belum benar-benar diterapkan dan semakin terabaikan. Pendidikan melalui sekolah banyak memperkenalkan anak didik

dengan kebudayaan luar dari pada mengenal kebudayaan warisan nenek moyang. Perkenalan terhadap budaya lokal hanya terjadi secara kebetulan atas usaha individu atau kelompok tertentu. Dengan demikian generasi penerus bangsa dalam hal ini peserta didik, tidak sempat membaca kembali, menafsirkan, dan mengkreasikan makna serta memanfaatkan kebudayaan lokal dalam pembangunan karakter bangsa.

Kearifan lokal di sejumlah daerah dewasa ini, juga mulai merosot karena telah berkurangnya rasa kepedulian dan tanggapan positif, terutama di kalangan generasi muda. Nilai-nilai luhur bangsa yang dulu dijunjung tinggi, kini telah tersingkirkan dan diganti dengan nilai yang lebih mengagungkan keberhasilan material, tanpa memperhatikan etika dan nilai-nilai moral. Akibatnya adalah dalam berbagai bidang kehidupan, penyimpangan di bidang moral terjadi dimana-mana. Generasi muda mulai terasing dari budayanya sendiri (Batubara, 2020).

Salah satu penyebab mulai berkurangnya rasa kepedulian dan tanggung jawab terhadap nilai-nilai kearifan lokal yang mulai merosot tajam adalah karena sejumlah tokoh panutan dalam masyarakat memiliki pandangan atau ideologi pembangunan yang lebih mengutamakan pertumbuhan ekonomi dan teknologi, tetapi sebaliknya tidak seimbang dalam menyertakan pertimbangan yang memadai terhadap nilai-nilai atau kearifan lokal yang merupakan kekayaan budaya masyarakat. Dengan demikian, dalam banyak hal terjadi ketidakseimbangan pandangan dan berdampak negatif terhadap cara berfikir dan bertindak masyarakat. Oleh karena itu, kearifan lokal yang tersebar dan pernah melekat dalam kehidupan sehari-hari seluruh etnik di nusantara perlu diangkat kembali kepermukaan, sehingga kekayaan peradaban bangsa dapat menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Pandangan sejarah pendidikan luar sekolah di Mandailing, membuktikan pula bahwa legenda memiliki kekuatan untuk membangun dan merawat nilai-nilai luhur dan karakter bangsa. Sayangnya fungsi dan nilai-nilai karakter yang diajarkan melalui legenda saat ini sudah bergeser, dikarenakan kemajuan informasi teknologi yang semakin berkembang, sistem sosial, budaya dan juga

politik. Hal tersebut di paparkan juga oleh Zainuddin (1987) yang mengatakan bahwa canggihnya teknologi dan masuknya unsur-unsur baru dalam kehidupan bangsa kita merupakan penyebab terjadinya pergeseran nilai-nilai kehidupan, sehingga pandangan terhadap tradisi makin menghilang.

Seperti Legenda Sampuraga, sampai sudah terabaikan dan warga setempat tidak peduli lagi dengan legenda sampuraga. Pengaruh teknologi yang menyibukkan masyarakat membuat sastra lisan khususnya legenda Sampuraga semakin terlupakan. Generasi setempat lebih memilih menonton televisi dari pada mendengarkan atau memperdengarkan cerita prosa rakyat yang mereka anggap sudah kuno. Sastra lisan khususnya cerita prosa rakyat golongan legenda, memiliki tujuan menghibur sekaligus menyampaikan nilai-nilai moral dan nilai-nilai kehidupan didalamnya. Hal ini mengakibatkan banyak dari bentuk kebudayaan lama yang tak bisa dipungkiri telah diabaikan oleh masyarakat termasuk cerita rakyat Sampuraga di kolektifitas Mandailing. Yang paling parahnya lagi, tokoh pencerita atau tukang cerita di masyarakat Mandailing juga sudah semakin sedikit jumlahnya. Di sisi lain upaya minimal seperti kodifikasi terhadap cerita rakyat bangsa Mandailing juga luput dari perhatian (Batubara, 2020).

Pendidikan Islam sebagai nilai hidup, dan sumber bagi tatanan dan hidup yang Islami diharapkan menjadi solusi dan tumpuan untuk menghindari derasnya gejala budaya baru yang menjauhkan orang dari ajaran agama. pendidikan Islam dalam muatannya tidak hanya lembaga formal yang berdiri dengan aturan sistem yang terpisah dari tatanan hidup masyarakat sekitarnya, namun pendidikan Islam juga sebagai nilai hidup materi yang substansial kultur dan aktivitas sebagai proses dalam menanam nilai dasar-dasar nilai yang Islami (Soebahar, 2013). Pendidikan dan budaya adalah dua entitas yang selalu berproses berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain, pendidikan dapat mengubah budaya begitu juga dengan budaya dapat mengubah model dan cara dalam melakukan proses pendidikan. Melalui pendidikan nilai-nilai agama dan budaya diteransfer kepada manusia sehingga akan mencetak generasi yang berkarakter dan berbudaya baik, dengan demikian

agama dan budaya akan menghantarkan manusia untuk hidup sesuai norma yang di inginkannya. Sementara pendidikan dan kebudayaan adalah cerminan dari wajah sebuah bangsa yang bermartabat.

Permasalahan yang muncul adalah bahwa peroses pendidikan dan kebudayaan sering berjalan sendiri-sendiri kebijakan pendidikan terkadang hannya untuk kepentingan daya saing lembaga akibat dari maraknya kompetisi perebutan nama dan juara, adanya peringkat unggulan, percontohan , berstandar nasional maupun internasional serta sekolah peraih medali terbanyak dari kompetisi yang diraih secara rutin seolah-olah menjadikan pendidikan hannya untuk menang dan kalah, sehingga terkadang lupa ruhnya pendidikan sebagaimana telah disebutkan dalam undang-undang yaitu peroses megembangkan potensi diri, kekuatan spritual keagamaan, kendali diri, kecerdasan,keperibadian akhlak mulia, serta keperibadian untuk diri, masyarakat bangsa dan negara (UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003).

Solusi untuk menjawab permasalahan tersebut memerlukan pendekatan strategi yang *soft* atau (lunak) dari berbagai pihak yang berkepentingan (*stakholderes*) agar proses pendidikan memiliki pengaruh terhadap perilaku masyarakat yang baik, salah satu penomena yang menarik untuk di dalami dalam proses pendidikan yang berbaur dengan praktek kebudayaan yaitu kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah kabupaten Mandailing Natal. Masyarakat Mandailing memiliki budaya yang dalam prakteknya sarat dengan nuansa Islami. terbukti dari setiap pegelaran budaya yang menampilkan seni budaya seperti gordang sambilan dan tor-tor, pemberian marga dan gelar kehormatan kepada tamu-tamu atau pemberian ulos selalu dimuat dengan nilai-nilai pendidikan Islam seperti nasehat agama, menampilkan tahpidz Alqur'an dan pengadaan pengajian akbar dihalaman bolak (halaman besar).

Nilai-nilai pendidikan Islam yang dipadukan dengan praktek budaya seperti di atas dalam kenyataanya tidak terlepas dari peran pesantren dan madrasah yang terdapat di sekitar kabupaten Mandailing Natal dikenal dengan "Negeri Beradat Taat Beribadat". Slogan tersebut jika dimaknai berarti negeri

yang patuh terhadap adat istiadat dan patuh beragama. Senada dengan hal tersebut Pandapotan Nasution menyebut bahwa dalam filsafat Mandailing hombardo adat dohot ibadat, artinya praktek ibadah selalu bergandengan dengan adat istiadat dengan kata lain adat tidak boleh bertentangan dengan tuntunan ibadat dalam hal ini yaitu ajaran agama Islam. Penelitian yang memperlihatkan bagaimana implementasi kebijakan dalam memajukan pendidikan Islam Senada dengan hal tersebut Pandapotan Nasution menyebut bahwa dalam filsafat Mandailing hombardo adat dohot ibadat, artinya praktek ibadah selalu bergandengan dengan adat istiadat dengan kata lain adat tidak boleh bertentangan dengan tuntunan ibadat dalam hal ini yaitu ajaran agama Islam (Nasution, 2005).

Penelitian yang memperlihatkan bagaimana implementasi kebijakan dalam memajukan Pendidikan Islam dengan pendekatan budaya telah banyak dilakukan, di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Kaspullah dkk., yang menyebutkan bahwa pendidikan Islam dapat dibangun dengan berbasis multikultural di antaranya dapat dilakukan dengan kebijakan yang memandang seluruh peserta didik adalah sama dengan tidak membedakan suku, ras dan agama. Kemudian pendidikan Islam dilaksanakan dengan menjunjung nilai saling menghargai, terbuka, kasih sayang dan anti kekerasan. Di samping itu menumbuhkan toleransi beragama di setiap kalangan (Kaspullah dkk., 2020).

Sementara penelitian Abdul Kholiq menunjukkan bahwa pendidikan Islam pada masyarakat Kalang terjadi saling respons antar nilai yang bertemu antara nilai Islam dengan nilai-nilai yang sudah lama dianut oleh masyarakat Kalang. Sehingga yang terjadi adalah Pendidikan agama Islam dijadikan sebagai fasilitasi pertemuan antar nilai budaya, kemudian terjadi reproduksi budaya baru yang berbentuk akulturasi antara nilai-nilai ajaran Islam dengan budaya Kalang (Kholiq, 2015). Sementara Pendidikan Islam dan kebudayaan di Mandailing Natal terlihat saling dukung-mendukung dan saling menguatkan. Dilihat dari kondisi daerah Mandailing Natal dapat dikatakan bahwa daerah ini sebagai “*serambi mekkahnya*” Sumatera Utara,

karena di kabupaten Mandailing Natal banyak terdapat pesantren dan madrasah.

Adat kebudayaan Mandailing Natal terdiri dari adat Mandailing dan adat pesisir yang bernuansa Islami. Dengan kenyataan bahwa Mandailing Natal sangat kental dengan adat kebudayaannya, kami merasa penting untuk mendalami bagaimana upaya dan eksistensi pemerintah daerah dalam menjaga nilai pendidikan Islam di tengah kentalnya adat istiadat di wilayah ini. Cerita rakyat yang berkembang di masyarakat pada suatu daerah memiliki nilai pendidikan yang tinggi karena berisikan nasihat-nasihat yang dikemukakan oleh para leluhur secara lisan dan turun-temurun. Nasihat dan nilai-nilai pendidikan tersebut dapat langsung dihayati oleh penikmatnya karena memang dikemukakan secara langsung maupun secara tidak langsung. Nilai-nilai pendidikan di dalam cerita rakyat sering dikemukakan dengan bahasa figuratif dan juga melalui perumpamaan- perumpamaan, oleh karena itu penikmat dituntut menafsirkannya. Mengkaji makna dan nilai yang terkandung dalam cerita rakyat adalah penting karena memiliki fungsi kultural atau fungsi budaya.

Lahirnya suatu cerita rakyat bukan semata-mata didorong oleh keinginan penutur untuk menghibur masyarakatnya, melainkan dengan penuh kesabaran ia ingin menyampaikan nilai-nilai religius dan makna-makna seperti nasehat, pendidikan dan pengajaran kepada generasi penerusnya Sumatera Utara adalah salah satu provinsi yang ada di Indonesia yang dikenal kaya akan budaya dan sastranya. Keberagamannya merupakan aset bangsa yang bernilai tinggi di mata dunia. Sumatera Utara secara spesifik memiliki beranekaragam suku bangsa yang masing-masing memiliki keunggulan baik budaya, adat istiadat, dan tradisi yang berbeda yang kemudian diwariskan secara turun temurun. Salah satu bentuk budaya yang ada dalam masyarakat adalah sastra lisan yang termasuk bagian dari folklor (Azwar, 2007).

Folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun dan tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk tulisan maupun lisan, contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Salah satu bagian dari folklor itu adalah cerita

rakyat. Sumatera Utara terdiri dari beberapa kabupaten salah satunya adalah Kabupaten Mandailing Natal yang berbatasan dengan Sumatera Barat. Kabupaten Mandailing Natal kaya akan budaya dan adat istiadatnya dan juga kaya akan cerita rakyatnya baik berbentuk legenda, mite, jenaka, dan dongeng yang masing-masing memiliki nilai seperti nilai religius, nilai moral, nilai estetika dan sebagainya yang berfungsi untuk mengubah tingkah laku seseorang agar menjadi lebih baik lagi (Danandjaja, 1984).

Cerita rakyat yang berbentuk legenda di Kabupaten Mandailing Natal adalah Legenda Sampuraga, Asal-usul Sibaroar, Asal-usul Marga Rangkuti, Asal-usul marga yang lainnya (Daulay, Pulungan, Matondang, Dalimunthe, Hasibuan, Parinduri, Mardia), Penemuan Belerang, dan yang lainnya. Cerita yang berbentuk jenaka yaitu Si Cerdik yang Bodoh (Sibisuk Na Oto), kemudian cerita yang berbentuk Dongeng yaitu Siku cambai. Berdasarkan judul-judul cerita yang telah disebutkan semua mengandung nilai dan makna yang positif untuk mengubah tingkah laku seseorang agar menjadi lebih terarah. Khususnya Legenda Sampuraga yang mengisahkan tentang seorang ibu tua bersama seorang anak laki-lakinya yang hidup di hutan, namun tiga tahun setelah anaknya pergi merantau ke kota dan kemudian menikah dengan seorang putri raja yang kaya raya dia tidak mau mengakui ibu kandungnya sendiri.

Kedurhakaan si anak inilah yang menyebabkan banjir bandang dan banyak memakan korban nyawa bahkan banjirnya meninggalkan bekas yaitu kolam air panas yang sangat panas sekali yang terletak di Desa Sirambas Kecamatan Panyabungan Barat, Kabupaten Mandailing Natal. Nilai karakter yang terdapat di dalam Legenda Sampuraga yang dapat kita ambil yaitu karakter religius dan pekerja keras. Namun yang sangat dominan, yaitu karakter religius, karena ketika ibu Sampuraga memohon kepada yang maha kuasa agar Sampuraga diberi pelajaran karena kedurhakaannya maka berbagai bencanapun datang yang akhirnya mengubah Sampuraga menjadi sebuah kolam air panas. Adapun tujuan pendidikan Indonesia saat ini adalah membangun karakter anak bangsa supaya memiliki etika dan budi pekerti yang baik. Pendidikan memiliki

peranan penting bagi kehidupan manusia, karena pendidikan merupakan kebutuhan dasar bagi manusia.

Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 dan Pasal 2 menyebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Undang-undang Negara Republik Indonesia Tahun 1945 nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional turut membuktikan bahwa pendidikan harus dibarengi dengan penanaman nilai-nilai karakter. Tujuan pendidikan nasional itu merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus di kembangkan oleh setiap satuan pendidikan (UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003).

Namun kenyataannya adalah karakter anak-anak sudah jauh berkurang. Hal ini terlihat pada perubahan sifat, maupun tingkah lakunya sehari-hari yang awalnya masih memiliki sopan santun, sifat saling menghargai dan patuh pada orangtua. Perubahan tersebut sebagian besar dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, tempat tinggal dan perubahan yang datang dari luar. Tidak adanya pemilihan dalam meniru karakter tersebut sehingga yang di luar kewajaranpun kerab ditiru. Demikianlah yang terjadi pada kalangan anak-anak apa yang mereka senangi dan sukai itulah yang akan selalu di tiru. Era modern saat ini, minimnya karakter anak-anak disebabkan oleh penyalahgunaan alat-alat teknologi yang canggih, kurang maksimalnya perhatian dan kepedulian orangtua terhadap kelakuan, lingkungan, beserta tontonantontonan di televisi

yang kurang mendidik dan sayangnya lagi hal itu sudah menjadi santapan masyarakat setiap hari.

Akibat yang ditimbulkan lebih banyak terarah ke hal yang negatif contohnya seperti melawan kepada orang tua, melawan kepada guru, melawan kepada tokoh-tokoh agama dan orang-orang yang lebih tua. Bahkan lebih parahnya lagi diperlihatkan adegan berpasangan (berpacaran /percintaan) di lingkungan sekolah. Bagaimana bangsa Indonesia mau memajukan anak bangsa jika hal ini terus yang muncul setiap hari di layar kacanya masingmasing. Jika seandainya pihak perfilman, pihak teknologi dan industri bekerja sama dengan pihak Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk mengubah tontonan-tontonan masyarakat ke hal yang lebih banyak sisi positifnya dan mendidik maka kemungkinan besar masyarakat khususnya anak-anak masih memiliki karakter yang baik.

Kemudian yang paling penting hal ini jugalah yang menyebabkan anak-anak berfikir bahwa cerita-cerita rakyat tersebut tidak berpengaruh lagi dalam kehidupan sekarang, mereka menganggap bahwa cerita rakyat itu hanya terjadi pada zaman dahulu, cerita rakyat itu hanya terjadi pada masyarakat tradisional (pedesaan), bahkan mereka juga menganggap bahwa cerita rakyat itu hanya untuk menakut-nakuti saja dan tidak akan pernah menjadi kenyataan. Para orangtua juga demikian, mereka sudah jarang menceritakan tentang cerita-cerita rakyat kepada anak-anaknya. Sementara melalui cerita, orangtua dan guru bisa menceritakan tokoh-tokoh yang ada dalam cerita, mana tokoh yang baik dan mana tokoh yang jahat, mana yang boleh ditiru dan mana yang tidak boleh ditiru. Sehingga nantinya diharapkan anak tumbuh menjadi pribadi dengan akhlak terpuji. Berbagai pesan moral dan nilai-nilai luhur bangsa yang terkandung dalam cerita rakyat, khususnya Legenda Sampuraga dari Mandailing. Pembiasaan membaca cerita-cerita rakyat daerah maka seseorang akan mencintai budayanya sendiri (Rangkuti, 2018).

Pendidikan karakter bukan saja tugas sekolah, tetapi juga menjadi tugas keluarga dan masyarakat. Waktu terbaik untuk membentuk karakter dimulai sejak anak-anak, karena setelah remaja akan sulit untuk membentuk

atau mengubah perilaku buruknya, dari kecil anak harus dididik dan dibiasakan dengan karakter yang baik, agar ketika dewasa karakter yang baik itu sudah tertanam dalam diri mereka. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan membiasakan anak untuk mendengar atau membaca cerita rakyat yang ada di daerahnya masing-masing.

Oleh karena itu untuk mewujudkan tujuan dari pendidikan nasional Indonesia harus dilakukan pergerakan sejak dini. Pada usia dini hingga usia delapan tahun otak manusia lebih cepat berkembang atau menerima segala apa yang ia lihat dan dengar di lingkungannya baik itu positif maupun negatif. Jika anak berada di lingkungan yang baik maka dapat dibentuk karakter anak menjadi baik juga namun sebaliknya. Lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat yang berbudaya memberi peluang bagi pendidikan karakter untuk mengembangkan nilai-nilai luhur dan budaya yang positif dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, perlu dikembangkan pendidikan berbasis budaya lokal untuk melestarikan budaya lokal yang positif. Salah satu caranya adalah dengan mengenalkan dan membiasakan anak untuk mendengar dan membaca cerita-cerita rakyat yang ada di daerahnya.

Legenda adalah cerita prosa rakyat yang dianggap oleh masyarakat mandailing, cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi. Berbeda dengan mite, legenda bersifat sekuler (keduniawian), terjadinya pada masa yang belum begitu lampau dan bertempat di dunia seperti yang kita kenal sekarang. Cerita rakyat adalah salah satu warisan budaya bangsa, seperti juga benda-benda purbakala, nyanyian rakyat, dan musik rakyat. Dalam cerita rakyat ini terkandung kepercayaan dan pandangan hidup (Danandjaja, 1984).

Cerita rakyat atau cerita tradisional banyak yang ditulis dalam bahasa daerah. Banyak diantara cerita itu mengandung ide yang besar buah pikiran yang luhur, pengalaman jiwa yang berharga dan sebagainya. Namun lambat laun legenda ini menghilang akibat tertutupi oleh alat-alat teknologi yang semakin canggih, minimnya kepedulian orang tua mengenalkan kepada anaknya dan kurangnya pelestarian oleh masyarakat. Oleh karena itulah peneliti mengangkat judul ini untuk diteliti lebih dalam yaitu ***“Nilai –Nilai Pendidikan***

Agama Islam Dalam Legenda Sampuraga Desa Saba Jior Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal”. Dari beberapa paparan diatas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian bagaimana nilai-nilai pendidikan agama dalam legenda sampuraga di daerah saba jior panyabungan adapun alasannya untuk membangun generasi penerus bangsa supaya nantinya tidak terjadi lagi seperti cerita si sampuraga yang durhaka kepada orang tua.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah dijelaskan di atas maka penulis dapat mengidentifikasi masalah diantaranya adalah :

1. Berbagai macam legenda yang terjadi di Kabupaten Mandailing Natal Salah satunya legenda Sampuraga.
2. Nilai dan makna yang terjadi dalam legenda sampuraga untuk mendidik anak bangsa.
3. Kurangnya orang tua sekarang dalam mengawasi anak-anaknya sehingga legenda sampuraga tidak terlalu penting bagi mereka.
4. Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam dalam legenda Sampuraga.

C. Pembatasan Masalah

Oleh karena itu luas dan banyaknya masalah di atas maka penulis hanya membatasi dan berfokus dengan masalah apa saja nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam nilai-nilai legenda sampuraga yang ada di desa saba jior panyabungan kecamatan mandailing natal .nilai-nilai pendidikan agama dalam legenda sampuraga yang dimaksud disini adalah nilai yang berhubungan dengan pendidikan, agama, ahlak orang tua dan legenda dan juga kisah seorang anak yang durhaka.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan batasan masalah yang telah di sebutkan maka rumusan masalah yaitu; Apa saja nilai-nilai pendidikan agama islam dalam legenda

sampuraga yang berada di Saba jior panyabungan Kabupaten Mandailing Natal. Rumusan ini melibatkan pada eksplorasi nilai-nilai islam yang terdapat dalam legenda tersebut?.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan agama dalam legenda sampuraga di Desa Saba Jior Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal.

F. ManFaat Penelitian

1. Manfaat secara teoritis

Secara teoritis penelitian ini ada relevasinnya dengan ilmu pendidikan agama Islam terutama dalam ilmu pendidikan agama Islam ini dapat memberikan kontribusi motivasi dalam akademis terutama penulis untuk mengetahui lebih lanjut nilai-nilai apa saja yang terdapat dalam legenda sampuraga.

2. Manpaat secara peraktis

Memberikan kontribusi positif untuk di jadikan pertimbangan dalam berfikir untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk yang seharusnya di pertahankan tidak di pertahankan.

a. Bagi masyarakat

Di harapkan proposal ini dapat di jadikan bahan ajuan dalam masyarakat dalam melihat fenomena-fenomena yang terjadi dalam cerita rakyat sampuaraga sehingga masyarakat tidak melupakan dengan legenda cerita rakyat karena kecanggihan teknologi sekarang ini,sehingga ini bisa memberi acuan dalam pendidikan maupun dalam berbakti kepada orang tua yang wajib kita patuhi.

b. Pemuda dan tokoh agama

Dengan adanya penelitian ini kiranya dapat menjadi sumber ilmu pengetahuan tentang nilai-nilai pendidikan agama dalam legenda sampuraga.

G. Penjelasan Itsilah Penegasan Judul

1. Nilai Pendidikan Agama

Adalah suatu perasaan atau perilaku yakin dan percaya yang dirasakan oleh seseorang sehingga berpengaruh terhadap perilakunya baik maupun buruk.

2. Legenda Sampuraga

Cerita prosa masyarakat mandailing yang bebar-benar terjadi, Warisan budaya masyarakat Mandailing secara turun temurun.